

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Peran Kepala Sekolah

Peran menurut soejono soekanto (2002;243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Kepala sekolah adalah manajer terdepan dalam sistem persekolahan yang terdesentralisasi di tingkat kabupaten. Menurut teori modern, hanya manajer terdepan yang berhak menjadi supervisi manajer tertinggi yaitu kepala kantor pendidikan di kabupaten, dan manajer madya adalah kepala kantor pendidikan di kecamatan tidak diperkenankan menjadi supervisor, walaupun di kedua kantor itu boleh ada badan sebagai wadah kelompok-kelompok supervisor bidang studi (Made Pidarta, 2009: 18).

Peran kepala sekolah memiliki lima macam posisi, yaitu sebagai manajer, administrator, motor penggerak hubungan dengan masyarakat, pemimpin, dan supervisor.

Pertama Sebagai Manajer, tugas kepala sekolah sebagai manajer adalah mengatur sekolah yang sedang berkegiatan, dengan perlengkapan. Adapun fungsi manajemen/manajer ada 4 yaitu:

- a. Perencanaan (yaitu: merencanakan tindakan untuk mengatasi masalah yang ada).
- b. Pengorganisasian (yaitu: mengorganisasi orang dan perlengkapan lainnya agar hasil perencanaan di atas dapat berjalan).
- c. Pengaktifan (yaitu: menggerakkan dan memotivasi para personalia agar bekerja dengan giat dan antusias).
- d. Pengendalian (yaitu: mengendalikan proses kerja dan hasil kerja agar tidak menyimpang dari rencana semula dan kalau menyimpang segera dapat diperbaiki).

Kedua sebagai Administrator, mengatur sekolah yang dalam keadaan tenang atau bersifat rutin, adapun jenis-jenis administrasi adalah: pendidikan dan pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, hubungan dengan masyarakat, prasarana dan sarana.

Ketiga sebagai motor penggerak hubungan dengan masyarakat, yaitu untuk memajukan dan mendinamiskan hubungan kerja sama sekolah dengan masyarakat, Dengan memperhatikan: budaya, tingkat sosial, ekonomi, dan religi.

Keempat sebagai pemimpin, yaitu mempengaruhi personalia pendidikan agar dapat dan mau bekerja dengan baik, faktor pendukungnya adalah: komunikasi, kepribadian, keteladanan, tindakan, memfasilitasi.

Kelima sebagai supervisor, yaitu membina para guru menjadi profesional, hal-hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan pada diri

setiap guru oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah: Kepribadian guru, Peningkatan profesi secara kontinu, Proses Pembelajaran, Penguasaan materi pelajaran, Keragaman kemampuan guru, Keragaman daerah, dan Kemampuan guru dalam bekerja sama dengan masyarakat (Made Pidarta, 2009: 13-19).

B. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala Sekolah berasal dari dua kata yakni “Kepala” dan “Sekolah”. Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan kata sekolah diartikan sebagai suatu lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara singkat Kepala Sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk 1.) saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, termasuk dunia kerja 2.) saling membantu antara sekolah dan masyarakat, karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing 3.) kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut

bertanggungjawab atas suksesnya pendidikan di sekolah (E. Mulyasa, 2013: 187).

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreatifitas, dan kinerja bawahan. Menurut Pidarta (1998) mengutip pendapat jones, mengungkapkan bahwa supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektifitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan. Dalam definisi ini supervisi dipandang sebagai subsistem dari sistem administrasi sekolah. Sebagai subsistem, supervisi tidak terlepas dari sistem administrasi yang juga menyangkut non-guru. Namun titik berat dari supervisi tersebut adalah perbaikan dan pengembangan kinerja profesional yang menangani para peserta didik. Melalui perbaikan dan pengembangan kinerja mereka, diharapkan usaha pembimbingan, pengajaran dan pelatihan peserta didik juga dapat berkembang; serta secara langsung dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Berdasarkan beberapa kajian terhadap pengertian dan hakikat supervisi di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi bertujuan mengembangkan iklim yang kondusif dan lebih baik dalam kegiatan belajar mengajar, melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Dengan kata lain, tujuan supervisi pengajaran adalah membantu dan memberikan kemudahan kepada para guru untuk belajar bagaimana meningkatkan

kemampuan mereka guna mewujudkan tujuan belajar peserta didik (E.Mulyasa, 2012: 239-241).

Istilah supervisi berasal dari bahasa latin “supervideo”, yang artinya mengawasi, atau menilai kinerja bawahan. Berkaitan dengan istilah supervisi, Mulyasa (2003) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pemeriksaan, dan inspeksi. Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor agar dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam memberikan layanan kepada orang tua peserta didik dan sekolah (Wahyudi, 2009: 97).

Dalam pendidikan supervisor, bahwa supervisor itu adalah pembina guru, yang dapat saja diibaratkan sebagai gurunya guru. Sebab itu sangat masuk akal kalau kemampuan supervisor melebihi atau di atas kualitas kemampuan guru. Kualitas profesi, kompetensi, dan kinerja supervisor haruslah melebihi atau di atas kualitas guru-guru. Hanya dengan memiliki instrumen seperti ini para supervisor akan dapat melakukan tugasnya dengan baik. Mereka akan berdisiplin, bertanggung jawab dan berdedikasi, sehingga memberi rasa puas kepada guru-guru yang dibinanya. Untuk memudahkan proses pendidikan, Menurut Hasil penelitian Campos (2005: 318) kepala sekolah yang sekaligus sebagai supervisor di Amerika Serikat pada tahun 1999-2000 lebih dari 99% bergelar magister dan doktor. Dikatakan pula mereka sudah banyak berpengalaman mengajar dan aktif dalam organisasi profesional. Gambaran ini dapat dijadikan bahan pembandingan dalam mengadakan dan mendidik tenaga-tenaga supervisor di indonesia. Jadi di

Indonesia pun supervisor harus diusahakan agar merupakan tenaga-tenaga ahli yang berkualitas (Made Pidarta, 2009: 34-35).

Dalam Al-Qur'an isyarat mengenai supervisi dapat diidentifikasi dari QS:Ali-Imran ayat 29 sebagai berikut:

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُورِكُمْ أَوْ تُبْشِرُوهُ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Katakanlah, "jika menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah sti mengetahuinya." Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha kuasa atas segala sesuatu (Departemen Agama, 2015: 53).

Kepala sekolah perlu memiliki pemahaman tentang supervisi, baik yang menyangkut pengertian, hakikat, tujuan dan fungsi maupun teknik melakukan supervisi agar mereka dapat melakukannya dengan tepat. Dalam hal ini supervisi pendidikan dapat dimaknai sebagai kegiatan pemantauan oleh pembina dan kepala sekolah terhadap implementasi MBS termasuk pelaksanaan kurikulum, penilaian kegiatan belajar-mengajar di kelas, pelurusan penyimpangan, peningkatan keadaan, perbaikan program, dan pengembangan kemampuan profesional guru (E.Mulyasa, 2012: 238-239).

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi

pendidikan harus diwujudkan dalam program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan program perpustakaan, laboratorium, dan ujian. Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis, program supervisi non klinis, dan program supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

Supervisor dapat dilakukan kepala sekolah secara efektif antara lain melalui: diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.

1. *Diskusi kelompok* yaitu: merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama guru-guru dan bisa juga melibatkan tenaga administrasi, untuk memecahkan berbagai masalah di sekolah, dalam mencapai suatu keputusan. Banyak masalah yang dipecahkan dalam diskusi kelompok, seperti peningkatan kemampuan tenaga kependidikan dan masalah-masalah hasil temuan kepala sekolah pada kegiatan observasi di dalam atau di luar kelas.
2. *Kunjungan Kelas* yaitu: kunjungan kelas dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai salah satu teknik untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung. Kunjungan kelas merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam

melaksanakan tugas pokoknya mengajar; terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta mengetahui secara langsung kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang di ajarkan. Berdasarkan hasil kunjungan kelas, kepala sekolah bersama guru bisa mendiskusikan berbagai permasalahan yang ditemukan, mencari jalan keluar atas permasalahan yang ditemukan dan menyusun program-program pemecahan untuk masa yang akan datang, baik yang menyangkut peningkatan profesionalisme guru maupun yang menyangkut pembelajaran.

3. *Pembicaraan Individual*, yaitu: merupakan teknik bimbingan dan konseling, yang dapat digunakan kepala sekolah untuk memberikan konseling kepada guru, baik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran maupun masalah yang menyangkut profesionalisme guru. Pembicaraan individual dapat menjadi strategi pembinaan tenaga kependidikan yang sangat efektif, terutama dalam memecahkan masalah-masalah yang menyangkut pribadi tenaga kependidikan. Meskipun demikian, Pembicaraan individual ini kadang-kadang dipandang negatif oleh sebagian guru, yang merasa terusik privasinya.
4. *Simulasi Pembelajaran*, yaitu: merupakan suatu teknik supervisi berbentuk demonstrasi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah, sehingga guru dapat menganalisa penampilan yang diamatinya sebagai instropeksi diri, walaupun sebenarnya tidak ada cara mengajar yang paling baik.

Kegiatan ini dapat dilakukan kepala sekolah secara terprogram, misalnya sebulan sekali mengajar di kelas-kelas tertentu untuk mengadakan simulasi pembelajaran. (E.Mulyasa, 2012: 254-256).

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas supervisi akademik (E.Mulyasa, 2013: 111-112).

Pendapat para Ahli tentang supervisi klinis terdapat pengembangan dalam tahap-tahap perencanaan maupun pada pelaksanaannya. Namun pada dasarnya para ahli mempunyai prinsip yang sama, bahwa supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses yang berbentuk siklus dengan tiga tahap yaitu 1.) pertemuan awal, 2.) tahap observasi kelas, dan 3.) tahap pertemuan balikan/evaluasi.

a.) Tahap pertemuan awal

Pada tahap pertemuan awal merupakan pembuatan kerangka kerja, karena itu perlu diciptakan suasana akrab dan terbuka antara supervisor dengan guru, sehingga guru merasa percaya diri dan memahami tujuan diadakan pendekatan klinis. Aktivitas-aktifitas yang dilakukan pada tahap ini seperti:

1. Menciptakan suasana persahabatan dan keterbukaan antara supervisor dan guru.

2. Membicarakan rancangan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru yang meliputi penentuan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, media/alat, dan evaluasi.
3. mendiskusikan instrumen observasi, selanjutnya supervisor dan guru membuat kesepakatan tentang data yang akan dikumpulkan sekaligus akan menjadi catatan penting pada tahap-tahap selanjutnya.

Pertemuan awal menjadi penentu tahap berikutnya, karena tahap pra observasi menyepakati kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada pelaksanaan observasi di kelas yang melibatkan supervisor sebagai observe.

b.) Tahap Observasi Kelas

Pada tahap ini, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai pedoman dan prosedur yang telah disepakati pada saat pertemuan awal. Selanjutnya supervisor melakukan observasi berdasarkan instrumen yang telah dibuat dan disepakati dengan guru. Fungsi observasi pembelajaran menurut Nurtain (1989) adalah untuk “menangkap” apa yang terjadi di kelas selama pembelajaran berlangsung agar supervisor dan guru dapat secara cermat mengingat kembali selama proses pembelajaran berlangsung untuk analisis secara objektif. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini seperti:

1. Supervisor bersama guru memasuki ruang kelas tempat proses pembelajaran akan berlangsung.

2. Guru menjelaskan kepada siswa tentang maksud kedatangan supervisor di ruang kelas.
3. Guru mempersilakan supervisor untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan.
4. Guru mulai melaksanakan kegiatan mengacu pada pedoman dan prosedur yang telah disepakati pada saat pertemuan awal dengan supervisor.
5. Supervisor mengobservasi penampilan guru berdasarkan format observasi yang telah disepakati.
6. Setelah guru selesai melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, bersama-sama dengan supervisor meninggalkan ruang kelas dan pindah ke ruang guru atau ruang pembinaan.

Pertemuan setelah observasi berlangsung, supervisor menggunakan informasi yang dikumpulkan untuk membantu guru dalam menganalisis pelajaran.

c.) Tahap Pertemuan Akhir

Tahap akhir dari siklus supervisi klinis adalah analisis pasca pertemuan. Supervisor mengevaluasi hal-hal yang telah terjadi selama observasi dan seluruh siklus proses supervisi dengan tujuan untuk meningkatkan peformasi guru. Pertemuan akhir merupakan diskusi umpan balik antara supervisor dan guru. suasana pertemuan sama dengan suasana pertemuan awal yaitu suasana akrab penuh persahabatan, bebas dari prasangka, dan tidak bersifat mengadili.

Supervisor memaparkan data secara objektif sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung. Yang menjadi dasar dari balikan terhadap guru adalah kesepakatan tentang item-item observasi telah dibuat, sehingga guru menyadari tingkat prestasi yang dicapai, Aktivitas-aktifitas yang dilakukan pada tahap ini seperti:

1. Supervisor menanyakan perasaan guru selama proses observasi berlangsung untuk menciptakan suasana santai agar guru tidak merasa diadili.
2. Supervisor memberikan penguatan kepada guru yang telah melaksanakan pembelajaran dalam suasana penuh persahabatan sebagaimana pertemuan awal.
3. Supervisor bersama-sama guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan pengajaran sampa evaluasi pengajaran.
4. Supervisor menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian memberikan waktu pada guru untuk menganalisis data dan menginterpretasikan, selanjutnya didiskusikan bersama.
5. Bersama-sama guru, supervisor membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pembelajaran yang telah dilakukan dan pada akhir pertemuan sudah direncanakan pembuatan tahapan kegiatan supervisi klinis selanjutnya.

Tahap pertemuan ahir/balikan bukan akhir dari kegiatan supervisi klinis untuk selamanya, supervisor mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu diperhatikan pada kesempatan berikutnya (Wahyudi, 2009:108-111).

Selain itu terdapat beberapa tips dan trik yang harus diperhatikan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis sebagaimana yang telah diuraikan dan dikemukakan sebagai berikut: 1.) Membangun kesadaran 2.) Meningkatkan pemahaman 3.) Kepedulian, dan 4.) Komitmen.

1.) Membangun Kesadaran

Setiap guru dan staf sekolah lainnya harus menyadari tugas dan fungsinya masing-masing bahwa mereka memiliki peran penting dalam mengembangkan pribadi-pribadi peserta didik. Harus disadari bahwa pengembangan pribadi peserta didik ini merupakan suatu proses penyiapan generasi bangsa, sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, yang bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan negara-negara lainnya.

2.) Meningkatkan Pemahaman

Setelah setiap guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tugas dan fungsinya masing-masing, langkah berikutnya adalah meningkatkan pemahaman mereka agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut dengan baik dan efektif. Melalui pemahaman yang baik akan sangat membantu guru dalam mengembangkan standar kompetensi dasar sesuai dengan bidangnya masing-masing.

3.) Kepedulian

Tips dan trik berikutnya dalam menghadapi supervisi pendidikan adalah menumbuhkan kepedulian di kalangan guru dan staf lainnya. Sehingga mereka peduli terhadap peserta didik dan lingkungannya. Kepedulian ini diharapkan akan menumbuhkan sikap positif dikalangan guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

4.) Komitmen

Tips keempat yang harus dilakukan guru dan staf lainnya dalam menghadapi supervisi pendidikan adalah menumbuhkan komitmen yang tinggi dalam diri kita sebagai guru, sehingga memiliki rasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam mengemban tugas dan fungsinya. Komitmen ini merupakan janji yang tinggi bahwa seseorang akan mengabdikan diri dalam dunia pendidikan dengan sungguh-sungguh dalam keadaan yang bagaimanapun.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan orang untuk belajar terus. Lebih-lebih guru yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar. Sedikit saja lengah dalam belajar akan ketinggalan dengan perkembangan, termasuk siswa yang di ajar. Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru harus senantiasa ditingkatkan antara lain melalui supervisi pembelajaran (E.Mulyasa, 2012: 256-257).

C. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (PP 19 tahun 2005 tentang SNP dalam Kunandar, 2007: 54).

Menurut Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya, Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima. Menurut Zakiah Darajat menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan,

yaitu: a.) Takwa kepada Allah Swt, b.) Berilmu, c.) Sehat jasmani, dan d.) Berkelakuan baik (Djamarah dalam Akmal Hawi, 2013: 9-11).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (GBPP SMU dalam Akmal Hawi, 2013: 19).

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil (Ramayulis dalam Akmal Hawi, 2013: 20).

Namun demikian, dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru (Wina Sanjaya, 2006: 21).

Pengalaman maupun secara konseptual menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional kinerja guru dan kualitas manajemen sekolah. Untuk memenuhi kualitas yang dipersyaratkan, maka perlu ada usaha 1.) Meningkatkan kemampuan profesional guru dengan kemauan dan usaha sendiri dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar.

2.) Meningkatkan kualitas manajemen dan kepemimpinan sekolah dengan cara melakukan perbaikan internal secara terus menerus. 3) Bantuan profesional, fasilitas, penyediaan anggaran dari pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan. 4.) Dukungan maupun bantuan dari masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan (Syaiful Sagala, 2010: 32).

Dalam proses belajar mengajar sebagai guru sering kali menemui kendala pada diri siswa seperti siswa menjadi malas tidak bersemangat bahkan tidak bergairah untuk belajar. Dalam hal ini siswa memerlukan dorongan dan semangat motivasi dari guru dan lingkungannya. Semakin besar dorongan minat atau motivasi belajar seseorang semakin besar pula hasil yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar guru juga perlu menggunakan beberapa metode dengan variasi yang dibutuhkan siswa dan gurunya. Dengan ini saya akan menyebutkan beberapa kriteria metode yang dianggap baik sebagai berikut: metode yang mengutamakan aktivitas peserta didik, metode harus mempertimbangkan perbedaan individual, metode harus mampu merangsang peserta didik untuk berpikir dan bernalar, metode memungkinkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan dari peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan islam sudah ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode yang diterapkan dalam pendidikan islam menurut Abdurrahman An Nahlawi telah mampu menggugah puluhan ribu Muslimin Untuk Menggugah hati manusia dalam

menerima tuntunan tuhan. Dari strategi pendekatan yang digunakan guru pendidikan agama Islam harus lebih mencapai kepada pengembangan rasionalitas (aspek kognitif), ketimbang spiritual dan moralitas (Abdurrahmansyah dkk dalam Akmal Hawi, 2013: 71-72).

Akan tetapi, Tugas guru sebagai pengajar harus faham mengenai kompetensi kinerja profesi keguruan (*generic teaching competencies*) dalam penampilan aktual dalam proses belajar mengajar, minimal memiliki empat kemampuan, yaitu sebagai berikut: 1.) Merencanakan proses belajar mengajar 2.) Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar 3.) Menilai kemajuan proses belajar mengajar 4.) Menguasai bahan pelajaran.

Keempat kemampuan di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh guru profesional. Untuk mempertegas dan memperjelas keempat kemampuan tersebut, berikut ini dibahas satu persatu.

1.) Merencanakan proses belajar mengajar

Untuk dapat membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan yang digunakannya, serta menguasai secara teoretis dan praktis unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Oleh sebab itu kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran.

2.) Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar

Melaksanakan atau mengelola kegiatan belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan dari program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah kreativitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan.

3.) Menilai kemajuan proses belajar mengajar

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang telah dicapai oleh siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang telah dicapai oleh siswa.

4.) Menguasai bahan pelajaran

Kemampuan menguasai bahan pelajaran, sebagai bagian dari integral dari proses belajar mengajar, hendaknya tidak dianggap pelengkap bagi profesi guru. Penguasaan guru akan bahan pelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak pendapat mengatakan bahwa proses dan hasil belajar siswa bergantung pada penguasaan pelajaran oleh guru dan keterampilan mengajarnya. Pendapat ini diperkuat oleh Hilda Taba, seorang pakar pendidikan, yang mengatakan bahwa efektivitas pengajaran dipengaruhi oleh:

- a. Karakteristik guru dan siswa
- b. Bahan pelajaran, dan
- c. Aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran

(Ali Mudlofir, 2012: 78-81).

Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru yang dikatakan profesional ia harus mampu membawa sumber belajar kepada proses pembelajaran di sekolah dalam dua hal:

- 1.) Membawa sumber belajar ke dalam kelas dan digunakan seperlunya sesuai dengan metode dan keprofesionalan seorang guru.
- 2.) Membawa kelas ke lapangan dimana sumber belajar berada dalam arti tidak hanya mampu mengajak siswa memahami sumber belajar di dalam kelas saja akan tetapi guru mampu membawa siswa kepada sumber belajar yang ada di luar sekolah (Mulyana dalam Akmal Hawi, 2013: 74).

Kegiatan pengajaran dan pendidikan di sekolah akan berhasil, jika kegiatan belajar di kelas dapat di kendalikan oleh pendidik dengan baik dan dengan memberikan layanan belajar yang berkualitas kepada peserta didiknya dengan cara memaksimalkan kompetensi kinerjanya. Layanan belajar yang berkualitas akan dapat dipenuhi, jika semua unsur yang terkait di dalamnya mempunyai komitmen yang sama untuk memajukan pendidikan dengan cara dapat bekerjasama dengan solid atau menjadi tim kerja yang baik untuk mencapai tujuan sekolah namun fakta menunjukkan ruang kelas di sekolah pada hakikatnya adalah tempat yang penuh kesibukan dan kompleks. Karena sibuknya, sehingga sulit bagi pendidik untuk mengikuti dengan seksama segala sesuatu yang sedang berlangsung di kelas.

Dari berbagai bentuk pendapat para ahli di atas dalam persoalan peran Kepala Sekolah hingga persoalan meningkatkan kualitas pembelajaran guru

Pendidikan Agama Islam, untuk Peran Kepala sekolah sebagai Supervisor penulis hanya mengambil pendapat yang dikemukakan oleh: E.Mulyasa di bagian 1,2,3,4 yang tertera pada pembahasan Kepala Sekolah sebagai supervisor di atas, Kemudian persoalan meningkatkan kualitas pembelajaran Guru Pendidikan agama Islam Penulis hanya mengambil pendapat yang dikemukakan oleh: Ali Mudlofir di bagian 1,2,3,4, karena bentuk-bentuk problematika yang dikemukakan sesuai dengan fenomena yang penulis temui dilapangan.

D. Penelitian Relevan

Dalam penelitian terdahulu ada yang mengarah pada pembahasan yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mengenai: "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 180 Pekanbaru" Maka penulis akan menyebutkan judul skripsi dan nama penulis yang mengkaji tentang "Supervisor" Di bawah ini ada beberapa penelitian yang serupa tetapi mempunyai cakupan yang berbeda dengan penelitian yang penulis laksanakan.

1. AL-HARIS, 2015: "*Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 013 Teratak Buluh Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*" yang inti di dalam nya mengkaji berbagai permasalahan atau gejala yang ditemukan pada kepala sekolah, karena di duga kepala sekolah lalai terhadap tugasnya dalam mengawasi tugas guru, dan kurang melakukan kunjungan kelas pada saat

guru mengajar sehingga hal demikian menyebabkan ketidak sempurnaan dalam pembelajaran yang akhirnya melibatkan para guru, dan khususnya rendahnya prestasi peserta didik.

2. Nurhayati, 2014. *“Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTS AL-Fajar Kota Pekanbaru”* di susun oleh Nurhayati Fakultas Agama Islam, Tahun 2014. Skripsi ini membahas mengenai kinerja guru di MTS Al-Fajar Pekanbaru.
3. Rita Wulandari, 2010 *“Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Dalam Proses Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta”* di susun oleh Rita Wulandari Fakultas Tarbiyah. Skripsi ini membahas Upaya kepala sekolah sebagai supervisor Serta teknik-teknik yang akan digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI dalam proses belajar mengajar.

Secara umum ketiga Penelitian Terdahulu diatas hampir sama dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis yaitu membahas mengenai Supervisi, akan tetapi Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas lebih fokus pada Peran kepala sekolah sebagai supervisor, serta teknik yang akan di gunakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas Pembelajaran Guru PAI dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 180 Pekanbaru yang Terletak di Jalan Rawa Wiri Kecamatan Bukit Raya.

E. Konsep Operasional

Konsep operasional ini untuk menjawab dan menjelaskan penelitian tentang Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dengan menggunakan teori

E.Mulyasa, kemudian menggunakan Teori Ali Mudlofir Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 180 Pekanbaru Maka disusunlah konsep operasional dengan indikator sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah Melakukan Diskusi Kelompok
2. Kepala Sekolah Melakukan Kunjungan Kelas
3. Kepala Sekolah Melakukan Pembicaraan Individual
4. Kepala Sekolah Melakukan Simulasi Pembelajaran

F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

**Peran Kepala Sekolah
Sebagai Supervisor
Dalam Meningkatkan
Kualitas Pembelajaran
Guru Pendidikan
Agama Islam**

1. Melakukan Diskusi Kelompok
2. Melakukan Kunjungan Kelas
3. Melakukan Pembicaraan Individual
4. Melakukan Simulasi Pembelajaran